

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INFLASI DI INDONESIA  
(Tahun 1990-2014)**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Tio Gholi Nugroho  
Nomor Mahasiswa : 11313109  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2016**

**Halaman Judul**

**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA**

(Tahun 1990-2014)

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh

Nama : Tio Gholi Nugroho

Nomor Mahasiswa : 11313109

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

**2016**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh – sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Desember 2016

Penulis,

Tio Gholi Nugroho

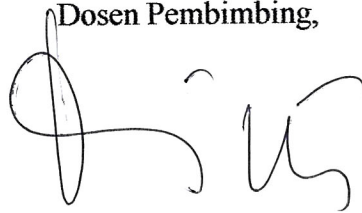
**PENGESAHAN**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INFLASI DI INDONESIA  
(Tahun 1990-2014)**

Nama : Tio Gholi Nugroho  
Nomor Mahasiswa : 11313109  
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 8 Desember 2016  
telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dra. Diana Wijayanti, M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI INDONESIA (1990-2014)**

Disusun Oleh : **TIO GHOLI NUGROHO**

Nomor Mahasiswa : **11313109**

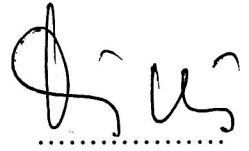
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

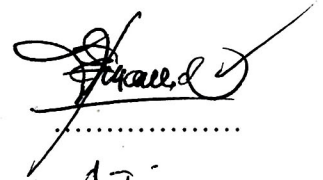
Pada hari Rabu, tanggal: 18 Januari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Penguji : Nur Feriyanto, Dr., M.Si

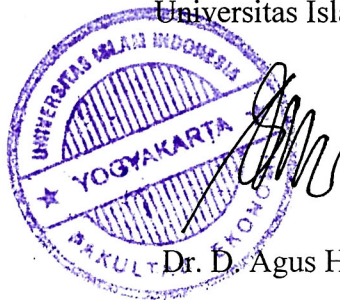
Ari Rudatin, Dra., M.Si.

  
.....

  
.....

  
.....

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah Robbil 'Alamin. Puja dan puji syukur Saya ucapkan  
atas kehadiran Allah SWT, berkat Rahmat dan petunjuk-Nya  
Skripsi ini dapat diselesaikan.

Karya ini Saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda Agus munir dan Ibunda Mardiana  
yang selalu mendoakan dan membimbing Saya selama masa pendidikan  
hingga saat penyusunan skripsi ini.

Serta saudara dan saudari saya Wigati Andiana dan Embong Subianto yang selalu  
memberikan dukungan dan semangat  
agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya dengan memberikan jalan kemudahan, keteguhan hati dan kesabaran sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia (Tahun 1990-2014)”. Shalawat serta Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia menuju zaman kecerdasan dan kebenaran.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesainya skripsi ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Ibu Diana Wijayanti, Dra., M.Si. selaku dosen pembimbing penulis yang selalu memberikan pengarahan dan dorongan motivasi dengan penuh kesabaran.
2. Bapak Dwipraptono Agus Harjito, Dr., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D. selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi.

4. Semua dosen dan civitas akademi FE UII.
5. Kepada saudara-saudaraku penulis di Ilmu Ekonomi angkatan 2011.
6. Keluarga Especially
7. Sahabat di group orang sukses
8. Keluarga tak sedarah di Ganteng Mubazzir
9. Keluarga besar Kontrakan Janda
10. Kepada saudara-saudariku di GC 34 Mapala UNISI
11. Semua rekan, sahabat dan kerabat-kerabat terdekat penulis.

Harapan besar penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Sehubungan dengan kemampuan penulis yang sangat terbatas, dengan sangat rendah hati penulis menerima setiap saran dan kritik yang membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Desember 2016

Tio Gholi Nugroho



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	2
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	3
HALAMAN PENGESAHAN .....	4
KATA PERSEMBAHAN.....	5
KATA PENGANTAR.....	7
DAFTAR ISI.....	8
DAFTAR TABEL .....	11
DAFTAR LAMPIRAN .....	12
ABSTRAKSI.....	13
BAB I PENDAHULUAN .....	3
1.1 Latar Belakang .....	14
1.2 Rumusan Masalah.....	18
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	18
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	18
1.3.2. Manfaat Penelitian :.....	19
1.4 Sistematika Penulisan.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	21
2.1 Kajian Pustaka.....	21
2.1.1. Penelitian Terdahulu .....	21
2.2 LANDASAN TEORI.....	32
2.2.1. Pengertian Inflasi.....	32
2.2.2. Jenis Inflasi .....	33
2.2.2.1 Menurut Sifatnya .....	33
2.2.2.2 Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi.....	35
2.2.2.3 Menurut Asalnya.....	36
2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi .....	36

2.3.1.	Pertumbuhan Ekonomi.....	36
2.3.2.	Jumlah Uang Beredar.....	37
2.3.3.	Ekspor.....	41
2.3.4.	Impor.....	43
2.4	Hipotesis.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>45</b>
3.1.	Jenis dan Sumber Data.....	45
3.1.1.	Jenis Data.....	45
3.1.2.	Sumber Data.....	46
3.2.	Variabel Penelitian.....	46
3.2.1.	Variabel Dependen.....	46
3.2.2.	Variabel Independen.....	47
3.3.	Metode Analisis.....	49
3.3.1.	Metode Regresi Linier Berganda.....	49
3.3.2.	Uji t.....	50
3.3.3.	Uji F.....	51
3.3.4.	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	52
3.3.5.	Uji Asumsi Klasik.....	53
3.3.6.	Uji Multikolinieritas.....	53
3.3.7.	Uji Heteroskedastisitas.....	53
3.3.8.	Uji Autokorelasi.....	54
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....</b>		<b>56</b>
4.1.	Deskripsi Data Penelitian.....	59
4.2	Hasil Pengujian Data.....	60
4.1.1.	Hasil Uji Estimasi OLS.....	63
4.2.	Pengujian Hipotesis.....	64
4.3.1.	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	66
4.3.2.	Uji Serempak (uji F).....	67
4.3.3.	Uji Individu (Uji t).....	68
4.3.4.	Uji Multikolinieritas.....	69
4.3.5.	Uji Heteroskedastisitas.....	70

4.3.6. Uji Autokorelasi .....	72
4.4. Interpretasi Hasil Penelitian.....	73
<b>BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>74</b>
5.1 Simpulan .....	74
5.2 Implikasi.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR TABEL

1.1. Laju Inflasi.....	3
1.2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2), Ekspor, dan Impor.....	4
2.1. Tabulasi Rekap Penelitian .....	12
3.1. Laju Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2), Ekspor, dan Impor.....	30
4.1 Uji Regresi OLS .....	41
4.2 Pengujian Hipotesis .....	43
4.3. Uji Correlation Matrix .....	45
4.4. Uji White Heteroskedasticity .....	45
4.5. Uji Breusch Godfrey.....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

I. Laju Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2), Ekspor, dan Impor di Indonesia Tahun 1990 - 2013 .....	56
II. Uji Estimasi OLS .....	58
III. Uji Individu (Uji t) .....	58
IV. Uji Multiko .....	59
V. Uji White Heteroskedasticity .....	59
VI. Uji Breusch Godfrey .....	60

## ABSTRAKSI

Penelitian ini mengangkat judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia (Tahun 1990-2014)”. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 1990-2014 dengan variabel yang digunakan adalah 1.Pertumbuhan Ekonomi. 2.Jumlah Uang Beredar (M2). 3.Ekspor. 4.Impor, variabel ini menggunakan periode tahun 1990-2014. Penelitian ini menggunakan data *time series* atau runtun waktu yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia dan Bank Indonesia. Pengujian statistik meliputi uji Estimasi OLS, uji F, uji Multikolinieritas serta uji Autokorelasi. Penelitian ini menemukan bahwa hasil dari pengujian statistik ternyata tidak semuanya mendukung hipotesis yang ada. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi, ekspor dan impor sementara itu yang tidak berpengaruh signifikan adalah jumlah uang beredar (M2).

Adapun penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif, negatif dan tidak berpengaruh terhadap inflasi. Variabel yang memiliki pengaruh positif terhadap inflasi hanyalah impor, kemudian yang berpengaruh negatif adalah pertumbuhan ekonomi dan ekspor, dan yang tidak berpengaruh sama inflasi adalah jumlah uang beredar (M2).

*Kata kunci : Inflasi di Indonesia, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2),Ekspor dan Impor.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan perekonomian dalam suatu negara dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting bagi suatu negara khususnya negara berkembang. Inflasi digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian, Perubahan indikator dalam ekonomi akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Terutama berdampak pada variabel makro ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, ekspor dan impor. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu.

Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Inflasi merupakan suatu fenomena ekonomi yang sangat menarik untuk dibahas yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi. Pertama, inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa yang riil terhadap asset finansial domestik semakin rendah (bahkan seringkali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan hutang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumber daya dari

konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal keluar negeri. Kelima, inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu.

Krisis ekonomi yang sempat terjadi di pertengahan tahun 1997-1999 mengakibatkan perekonomian menjadi bermasalah dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan berdampak pada lonjakan angka inflasi nasional, lonjakan barang-barang impor dalam negeri dan barang-barang yang dijual dalam negeri baik langsung dan tidak langsung akan meningkat. Lonjakan angka inflasi nasional jika tidak diimbangi dengan pendapatan nominal, baik pendapatan riil maupun perkapita menyebabkan pendapatan masyarakat turun. Pengaruh inflasi di Indonesia sangat tinggi dalam perkembangan perekonomian, kebijakan pemerintah diperlukan terhadap inflasi dalam menstabilkan perekonomian. Perkembangan inflasi yang meningkat dalam suatu negara memberikan hambatan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengatasi inflasi yang tinggi sangat diperlukan agar perekonomian lebih baik dan krisis ekonomi tidak terjadi akibat pengaruh inflasi terhadap perekonomian.



**Tabel 1.1**  
**Laju Inflasi di Indonesia**  
**Tahun 1990-2014**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>
1990	9.53
1991	9.52
1992	4.94
1993	9.77
1994	9.24
1995	8.64
1996	6.47
1997	11.05
1998	77.63
1999	2.01
2000	9.35
2001	12.55
2002	10.03
2003	5.06
2004	6.40
2005	17.11
2006	6.60
2007	6.59
2008	11.06
2009	2.78
2010	6.96
2011	3.79
2012	4.3
2013	8.38
2014	8.36

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)*

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa laju inflasi menunjukkan adanya penurunan dan peningkatan dari tahun ke tahun, seperti tahun 1990 yang mengalami inflasi sebesar 9.53 turun menjadi 9.52 dan adapun inflasi terbesar yang pernah terjadi antara tahun 1997 ke 1998, inflasi ini sebesar 77.63 yang di mana ini menyebabkan terjadinya krisis moneter pada tahun tersebut.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2),**  
**Ekspor, dan Impor di Indonesia**

<b>TAHUN</b>	<b>PERTUMBUHAN EKONOMI (%)</b>	<b>JUMLAH UANG BEREDAR (Miliar Rp)</b>	<b>EKSPOR (Miliar Rp)</b>	<b>IMPOR (Miliar Rp)</b>
1990	7.24	84.630	25675,3	21837
1991	6.95	99.341	29142,4	25868.8
1992	6.45	119.053	33967	27279.6
1993	6.49	145.202	36823	28327.8
1994	7.49	174.512	40053,4	31983.5
1995	8.21	222.638	45418	40628.7
1996	7.81	288.632	49814,8	42928.5
1997	4.69	355.643	53443,6	41679.8
1998	-13.12	577.381	48847,6	27336.9
1999	0.79	646.205	48665,4	24003.3
2000	4.91	747.028	62124	33514.8
2001	3.45	844.053	56320,9	30962.1
2002	5.32	883.908	57158,8	31288.9
2003	4.78	955.682	61058,2	32550.7
2004	5.03	1.033.877	71584,6	46524.5
2005	5.69	1.202.762	85660	57700.9
2006	5.5	1.383.493	100798,6	61065.5
2007	6.34	1.649.662	114100,9	74473.4
2008	6.01	1.895.839	137020,4	129197.3
2009	4.62	2.141.384	116510	96829.2
2010	6.22	2.471.206	157779,1	135663.3
2011	6.48	2.877.220	203496,6	177435.6
2012	6.26	3.307.508	190020,3	191689.5
2013	5.78	3.730.197	182551,8	186628.7
2014	5.02	4.173.326	175980,5	178178,8

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI)*

Dari tabel di atas beberapa variabel independen menunjukkan data masing-masing sebagai indikator yang diduga mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 1990 sampai 2014.

Dilihat pada masa sekarang ini, inflasi di Indonesia sangat berpengaruh terhadap perekonomian, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan dampak yang berat seperti meningkatnya hutang luar negeri, dan mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi. Inflasi mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan memilih judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA TAHUN (1990-2014)**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2014?
2. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2014?
3. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2014?
4. Bagaimana pengaruh impor terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2014?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2014.
2. Untuk menganalisis jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2014.

3. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2014.
4. Untuk menganalisis pengaruh impor terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2014.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian :**

#### **1. Bagi Penulis**

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang di peroleh selama mengikuti kuliah di prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

#### **2. Bagi Instansi Terkait**

Data dan Informasi dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak – pihak yang melakukan penelitian serupa dan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Inflasi di Indonesia.

#### **3. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan**

Memantapkan keterampilan dalam membentuk kemampuan mahasiswa sebagai bekal memasuki lapangan kerja.dapat di jadikan studi banding bagi mahasiswa atau pihak yang melakukan penelitian sejenis.

### **1.4. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

#### **Bab I. Pendahuluan**

Menjelaskan Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penelitian.

## **Bab II. Kajian Pustaka dan Landasan Teori**

Berisikan kajian pustaka dari penelitian – penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan landasan teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti serta teori – teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan beberapa variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian.

## **Bab III. Metode Penelitian**

Berisikan jenis dan cara pengumpulan data yang dilakukan, definisi operasional variabel dan metode analisis yang dilakukan dalam penelitian.

## **Bab IV. Hasil dan Analisis**

Memaparkan pengujian atas data penelitian yang diperoleh dan analisis yang dilakukan serta pembahasan lebih lanjut hasil penelitian dan hasil analisis data.

## **Bab V. Simpulan dan Implikasi**

Berisi tentang simpulan serta implikasi dari jawaban atas rumusan masalah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Kajian Pustaka

##### 2.1.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa dokumen-dokumen yang terkait dengan judul penelitian, diantaranya :

Penelitian dari T.B Rully Ferdian (2001) yang berjudul "Independensi Bank Indonesia (BI) Dalam Mengendalikan inflasi", penelitian ini menelaah tujuan Bank Indonesia secara lebih terfokus dan spesifik, hal itu memberikan suatu implikasi dan tantangan baru bagi Bank Indonesia. Tugas mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa serta mata uang negara lain memberi implikasi bahwa Bank Indonesia harus menjaga *internal balance* agar inflasi tetap rendah dan pada saat yang bersamaan juga menjaga *eksternal balance* agar nilai tukar rupiah cukup kuat dan stabil. Hal ini bukanlah merupakan suatu yang mudah. Pengendalian jumlah uang yang beredar dan suku bunga memang akan mempengaruhi laju inflasi dan nilai tukar rupiah tapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan data runtut waktu dari bulan Februari 1998–bulan Agustus 2000. Variabel yang digunakan antara lain inflasi (Y), *Net International Reserve* (X1), Tingkat suku bunga SBI 1 bulan (X2), Bantuan likuiditas BI (X3), dan UU no 23 tahun 1999 (Dummy). Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut yang *pertama* adalah variabel-variabel penjelas

yang terdiri dari tingkat suku bunga, NIR , BLBI, dan Dummy, menunjukkan bahwa variabel penjelas cukup mampu untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi pada tingkat inflasi. *Kedua* pengaruh tingkat suku bunga terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh secara positif artinya, jika tingkat suku bunga berubah satu satuan maka variabel inflasi akan meningkat sebesar 0,26 %. *Ketiga* pengaruh variabel NIR terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel NIR berpengaruh secara negative artinya, jika NIR naik 1% maka variabel inflasi akan turun sebesar 0,52%. *Keempat* pengaruh variabel BLBI terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel BLBI berpengaruh secara negatif artinya, jika variabel BLBI naik 1% maka variabel inflasi akan turun 0,01%. *Kelima* Pengaruh variabel Dummy terhadap inflasi dari hasil estimasi untuk menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia inflasi menjadi meningkat Bank Indonesia sebelum diberlakukannya Undang–Undang tentang independensi, keputusan-keputusan kebijakan moneter selalu dipengaruhi oleh pemerintah. Namun, saat ini setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999, diharapkan Bank Indonesia mampu berperan sebagaimana mestinya yaitu dalam mengambil kebijakan moneter dan menstabilkan jumlah uang yang beredar (JUB). Dari hasil penelitian tersebut dengan menggunakan variabel dummy, menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, inflasi menjadi meningkat.

Penelitian Hadi Sasana (2004) yang berjudul ”Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia dan Filipina (pendekatan *Error Correction*

*Model*)". Penelitian tersebut menggunakan data runtut waktu dari tahun 1990 kuartalan I sampai 2001 kuartalan IV. Variabel yang digunakan antara lain inflasi (INF<sub>t</sub>), jumlah uang beredar (M1<sub>t</sub>), produk domestik bruto (PDB<sub>t</sub>), nilai tukar (ER<sub>t</sub>), dan tingkat suku bunga (R<sub>t</sub>). Adapun hasil kesimpulan dari penelitian tersebut yang *pertama* adalah jumlah uang beredar ternyata mempunyai hubungan yang positif mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Koefisien regresi sebesar 0.4476 dalam persamaan jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya jumlah uang yang beredar sebesar 1%, akan menaikkan tingkat inflasi 0.4476 persen. Sedangkan dalam jangka panjang dimana koefisien regresi sebesar 0.9026 berarti kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% akan menaikkan tingkat inflasi sebesar 0.9026 persen. *Kedua* PDB riil ternyata mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Koefisien regresi variabel PDB sebesar -1.1933 dalam jangka pendek, hal ini menunjukkan bahwa dengan naiknya PDB Indonesia sebesar 1% akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 1.1933%. dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar -2.124. hal ini menunjukkan bahwa dengan naiknya PDB sebesar 1% akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 2.124%. *ketiga* nilai tukar ternyata mempunyai hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Koefisien regresi nilai tukar rupiah sebesar 2.2366 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya nilai tukar dollar terhadap rupiah sebesar 1% dalam jangka pendek, akan menaikkan tingkat inflasi



sebesar 2.2366%. Sedangkan koefisien regresi nilai tukar dollar terhadap rupiah dalam jangka panjang sebesar 1.776, berarti bahwa jika nilai tukar dollar mengalami kenaikan (*apresiasi*) sebesar 1% dalam jangka panjang, maka inflasi akan naik pula sebesar 1.776%. *Keempat* hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang terdapat hubungan negative dan signifikan antara tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek nilai koefisien tingkat suku bunga sebesar -0.2566. Hal ini berarti apabila dalam jangka pendek tingkat suku bunga naik sebesar 1%, maka tingkat inflasi Indonesia turun sebesar 0.2566%. Nilai koefisien regresi tingkat suku bunga Indonesia dalam jangka panjang sebesar -0.233. Hal tersebut berarti bahwa apabila dalam jangka panjang tingkat suku bunga naik 1%, maka inflasi Indonesia akan turun sebesar 0.233%. Suku bunga merupakan variabel yang paling kecil pengaruhnya terhadap laju inflasi di Indonesia. Oleh karena itu, bagi otoritas moneter kebijakan meningkatkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi harus dilakukan dengan sangat hati-hati mengingat efek samping yang kurang baik terhadap iklim investasi

Penelitian yang dilakukan oleh Johansyah (2005) yang berjudul menganalisis efek inflasi dari kebijakan moneter dengan menggunakan metode estimasi OLS. Mereka menemukan bahwa inflasi di Indonesia hanyalah merupakan bagian dari suatu fenomena moneter. Variabel – variabel struktural seperti harga impor dan harga beras berpengaruh terhadap inflasi domestik. Kesimpulan yang mereka dapatkan adalah bahwa dengan pertumbuhan uang yang rendah akan dapat

mengurangi inflasi, lalu ketika pertumbuhan uang meningkat inflasi juga akan mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofilda dan Sutarno (2007) dalam penelitian berjudul Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi di Indonesia menyatakan bahwa pada dasarnya, tingkat inflasi di Indonesia dewasa ini tergolong tinggi. Kebijakan Ekonomi makro yang tidak konsisten disinyalir sebagai penyebab sulitnya pengendalian inflasi di Indonesia. Hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kointegrasi dan model koreksi kesalahan atau *error correction model* (ECM) menyimpulkan bahwa untuk jangka panjang, jumlah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika memperlihatkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perbedaan pengaruh pada periode sebelum krisis (1975 – 1997) dan periode setelah krisis (1998 – 2005). Untuk jangka pendek perubahan jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh yang tidak signifikan. Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh signifikan. Penelitian ini menghasilkan persamaan jangka panjang dengan hasil yang sama dengan jangka pendek.

**Tabel 2.1**

**Tabulasi Rekap Penelitian**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	TB Rully Febrian ( 2001 )	Independensi Bank Indonesia (BI) dalam Mengendalikan Inflasi	Inflasi (Y) Net Internasional Reserve (X1)	yang <i>pertama</i> adalah variabel-variabel penjas yang terdiri dari tingkat

			<p>Tingkat Suku Bunga (X2)</p> <p>Bantuan Likuiditas BI (X3)</p>	<p>suku bunga, NIR , BLBI, dan Dummy, menunjukkan bahwa variabel penjelas cukup mampu untuk menjelaskan pengaruh yang terjadi pada tingkat inflasi. <i>Kedua</i> pengaruh tingkat suku bunga terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh secara positif artinya, jika tingkat suku bunga berubah satu satuan maka variabel inflasi akan meningkat sebesar 0,26 %. <i>Ketiga</i> pengaruh variabel NIR terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel NIR berpengaruh secara negative artinya, jika NIR naik 1% maka variabel inflasi akan turun sebesar 0,52%. <i>Keempat</i> pengaruh variabel BLBI terhadap variabel inflasi dari hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel BLBI berpengaruh</p>
--	--	--	--	--

				<p>secara negatif artinya, jika variabel BLBI naik 1% maka variabel inflasi akan turun 0,01%. <i>Kelima</i> Pengaruh variabel Dummy terhadap inflasi dari hasil estimasi untuk menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya UU no 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia inflasi menjadi meningkat Bank Indonesia sebelum diberlakukannya Undang-Undang tentang indepedensi, keputusan-keputusan kebijakan moneter selalu dipengaruhi oleh pemerintah.</p>
2	Hadi Sasana (2004)	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Filipina ( Pendekatan Error Correction Model ) Tahun 1990 Kuartalan 1 sampai 2001 Kuartalan IV</p>	<p>Inflasi (INFt) Jumlah Uang Beredar (M1t) Produk Domestik Bruto (PDBt) Nilai Tukar (Ert) Tingkat Suku Bunga (Rt)</p>	<p>Yang <i>pertama</i> adalah jumlah uang beredar ternyata mempunyai hubungan yang positif mempengaruhi secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Koefisien regresi sebesar 0.4476 dalam persamaan jangka pendek</p>

				<p>menunjukkan bahwa dengan naiknya jumlah uang yang beredar sebesar 1%, akan menaikkan tingkat inflasi 0.4476 persen. Sedangkan dalam jangka panjang dimana koefisien regresi sebesar 0.9026 berarti kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1% akan menaikkan tingkat inflasi sebesar 0.9026 persen. <i>Kedua</i> PDB riil ternyata mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Koefisien regresi variabel PDB sebesar -1.1933 dalam jangka pendek, hal ini menunjukkan bahwa dengan naiknya PDB Indonesia sebesar 1% akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 1.1933%. dalam jangka panjang koefisien regresi sebesar -2.124. hal ini menunjukkan bahwa</p>
--	--	--	--	---

				<p>dengan naiknya PDB sebesar 1% akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 2.124%. <i>ketiga</i> nilai tukar ternyata mempunyai hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Koefisien regresi nilai tukar rupiah sebesar 2.2366 dalam jangka pendek menunjukkan bahwa dengan naiknya nilai tukar dollar terhadap rupiah sebesar 1% dalam jangka pendek, akan menaikkan tingkat inflasi sebesar 2.2366%. Sedangkan koefisien regresi nilai tukar dollar terhadap rupiah dalam jangka panjang sebesar 1.776, berarti bahwa jika nilai tukar dollar mengalami kenaikan (<i>apresiasi</i>) sebesar 1% dalam jangka panjang, maka inflasi akan naik pula sebesar 1.776%. <i>Keempat</i></p>
--	--	--	--	---

				<p>hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang terdapat hubungan negative dan signifikan antara tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek nilai koefisien tingkat suku bunga sebesar -0.2566. Hal ini berarti apabila dalam jangka pendek tingkat suku bunga naik sebesar 1%, maka tingkat inflasi Indonesia turun sebesar 0.2566%. Nilai koefisien regresi tingkat suku bunga Indonesia dalam jangka panjang sebesar -0.233. Hal tersebut berarti bahwa apabila dalam jangka panjang tingkat suku bunga naik 1%, maka inflasi Indonesia akan turun sebesar 0.233%. suku bunga merupakan variabel yang paling kecil pengaruhnya terhadap laju inflasi di Indonesia.</p>
--	--	--	--	--

3	Johansyah (2005)	Menganalisis Efek Inflasi dari Kebijakan Moneter Dengan Menggunakan Metode Estimasi OLS	Harga Impor Harga Beras	Bahwa dengan pertumbuhan uang yang rendah akan dapat mengurangi inflasi, lalu ketika pertumbuhan uang meningkat inflasi juga akan mengalami peningkatan.
4	Sofilda dan Sutarno (2007)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi di Indonesia.	Inflasi (Y) Jumlah Uang Beredar (X1) Nilai Tukar Rupiah (X2) Pengeluaran Pemerintah (X3)	bahwa untuk jangka panjang , jumlah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika memperlihatkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terdapat perbedaan pengaruh pada periode sebelum krisis (1975 – 1997) dan periode setelah krisis (1998 – 2005). Untuk jangka pendek perubahan jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh yang tidak signifikan. Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berpengaruh signifikan. Penelitian ini menghasilkan persamaan jangka panjang dengan hasil yang sama dengan



				jangka pendek.
--	--	--	--	----------------

## **2.2. LANDASAN TEORI**

### **2.2.1. Pengertian Inflasi**

Definisi Inflasi kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan harga suatu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan harga tersebut meluas kemana-mana. (Abimanyu, 2004).

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kenaikan satu atau beberapa barang pada saat tertentu dan hanya 'sementara' belum tentu menimbulkan inflasi. Menurut Murni (2006) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Berdasarkan definisi ini ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan terus menerus.

Inflasi merupakan bagian dari keadaan prekonomian yang akan dialami oleh suatu negara, hanya saja setiap negara memiliki tingkat inflasi yang berbeda-beda. Untuk mengukur tingkat inflasi dapat menggunakan Indeks Harga Konsumen. Selain itu dalam beberapa istilah penggunaan inflasi digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang, yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Beberapa ekonom (dari beberapa sekeloh di Austria) masih menggunakan arti ini dan peningkatan harga-harga. Inflasi yang terjadi dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang berbeda. Beberapa penyebab

inflasi diantaranya bisa disebabkan oleh sektor faktor ekspor impor, tabungan atau investasi, pengeluaran dan penerimaan negara, sektor pemerintah dan swasta.

Inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum ( bukan satu macam barang saja dan sesaat ). Menurut definisi ini, kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai Inflasi. Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua Negara di dunia. Inflasi adalah kecenderungan dari harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang – barang lain (Boediono, 1995).

### **2.2.2. Jenis Inflasi**

Inflasi dapat digolongkan menurut sifatnya, menurut sebabnya, parah dan tidaknya inflasi tersebut dan menurut asal terjadinya (Nopirin, 1987).

#### **2.2.2.1 Menurut Sifatnya**

Inflasi menurut sifatnya digolongkan dalam tiga kategori (Nopirin, 1987 : 27- 31), yaitu :

##### **a. Inflasi Merayap**

Kenaikan harga terjadi secara lambat, dengan persentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama (di bawah 10% per tahun).

##### **b. Inflasi Menengah**

Kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

### c. Inflasi Tinggi

Kenaikan harga yang besar bisa sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukar dengan barang. Perputaran uang makin cepat, sehingga harga naik secara akselerasi.

#### a. *Demand Pull Inflation.*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*). Sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan Inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas/melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya *inflationary gap*. *Inflationary gap* inilah yang akan menyebabkan inflasi.

Kenaikan pengeluaran total dari  $C + I$  menjadi  $C' + I'$  akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP full employment (YFE). Jarak A – B atau  $YFE - Y1$  menunjukkan besarnya *inflationary gap*. Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand-pull inflation*.

Bermula dengan harga  $P1$  dan output  $Q1$ , kenaikan permintaan total dari  $AD1$  ke  $AD2$  menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi  $P2$  dan output naik menjadi  $QFE$ . Kenaikan  $AD2$  selanjutnya menjadi  $AD3$  menyebabkan harga naik menjadi  $P3$ , sedang output tetap pada  $QFE$ . Kenaikan harga ini disebabkan oleh

adanya *inflationary gap*. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD4).

#### **b. Cost Push Inflation**

*Cost push inflation* ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, manajer dalam pasar monopolistis yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi), atau kenaikan harga bahan baku, misalnya krisis minyak adalah faktor yang dapat menaikkan biaya produksi, atau terjadi penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*.

Bermula pada harga P1 dan QFE. Kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri) akan menggeser kurva penawaran total dari AS1 menjadi AS2. konsekuensinya harga naik menjadi P2 dan produksi turun menjadi Q1. Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS3, harga naik dan produksi turun menjadi Q2. Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini (yang sering dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost-push inflation*.

#### **2.2.2.2. Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi**

1. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)

2. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
4. Hiperinflasi ( di atas 100% setahun )

### **2.2.2.3 Menurut Asalnya**

Penggolongan Inflasi (Boediono, 1985 : 164-165) :

#### **a. *Domestic Inflation***

Inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri ini timbul antara lain karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan percetakan uang baru, atau bias juga disebabkan oleh gagal panen.

#### **b. *Imported Inflation***

Inflasi yang berasal dari luar negeri ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara-negara langganan berdagang. Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini jelas lebih mudah terjadi pada negara-negara yang menganut perekonomian terbuka, yaitu sektor perdagangan luar

## **2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi**

### **2.3.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Suatu pertumbuhan dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa tersebut dalam perekonomian dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai PDB dapat digunakan untuk mengukur perekonomian suatu Negara. Perubahan nilai PDB biasanya akan menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu.

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, pertama factor ekonomi (sumber daya alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi) dan faktor nonekonomi (faktor social, factor manusia, faktor politik dan administratif). Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumberdaya manusia, modal, usaha, teknologi, dan sebagainya (Jhingan M.L, 1990).

Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan pada seketika lain mengalami kemunduran. Konjungtor tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (entrepreneur) melakukan inovasi dan pembaharuan dalam kegiatana mereka menghasilkan barang dan jasa. Untuk mewujudkan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan, dan penambahan investasi akan dilakukan, dan penambahan investasi akan meningkatkan kegiatan ekonomi (Sadono Sukirno, 2000).

### **2.3.2. Jumlah Uang Beredar**

Menurut Ana ocktaviana (2007), jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang ada di tangan masyarakat. Ada sebagian ahli yang mengklasifikasikan jumlah uang beredar menjadi dua yaitu:

- a. Jumlah uang beredar dalam arti sempit disebut narrow money (M1) yang terdiri dari uang kartal dan uang giral (demand deposit).
- b. Uang beredar menurut arti luas atau broad money (M2) yang terdiri dari (M1) ditambah dengan deposit berjangka (time deposit) Sementara ahli yang

lainnya menambahkan dengan M3 yang terdiri dari M2 ditambah dengan semua deposito pada lembaga-lembaga non bank.

### **1. Uang Beredar Dalam Arti Sempit (Narrow Money = M1)**

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa uang beredar dalam arti sempit adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang ada di tangan masyarakat. Sedangkan uang kartal milik pemerintah (Bank Indonesia) yang disimpan di bank-bank umum atau bank sentral itu sendiri, tidak dikelompokkan sebagai uang kartal.

Sedangkan uang giral merupakan simpanan rekening koran (giro) masyarakat pada bank-bank umum. Simpanan ini merupakan bagian dari uang beredar, karena sewaktu-waktu dapat digunakan oleh pemiliknya untuk melakukan berbagai transaksi. Namun saldo rekening giro milik suatu bank yang terdapat pada bank lain, tidak dikategorikan sebagai uang giral

### **2. Uang Beredar Dalam Arti Luas (Broad money = M2)**

Dalam arti luas, uang beredar merupakan penjumlahan dari M1 (uang beredar dalam arti sempit) dengan uang kuasi. Uang kuasi atau near money adalah simpanan masyarakat pada bank umum dalam bentuk deposito berjangka (time deposits) dan tabungan. Uang kuasi diklasifikasikan sebagai uang beredar, dengan alasan bahwa kedua bentuk simpanan masyarakat ini dapat dicairkan menjadi uang tunai oleh pemiliknya, untuk berbagai keperluan transaksi yang dilakukan. Dalam sistem moneter di Indonesia, uang beredar dalam arti luas ini (M2) sering disebut dengan likuiditas perekonomian.

M2 adalah ukuran jumlah uang beredar yang mencakup semua unsur serta "near money". "Near money" mengacu pada tabungan dan instrumen pasar uang lainnya seperti deposito tetap yang kurang likuid. Mereka dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai tetapi tidak cocok sebagai media dari media pertukaran karena sifat kurang likuid mereka. M2 adalah lebih luas uang klasifikasi dari M1. seorang konsumen atau bisnis tidak membayar, atau menerima tabungan selama pertukaran barang dan jasa, tapi bisa mengkonversi komponen M2 untuk tunai dalam waktu singkat. M2 penting karena ekonomi modern menggunakan transfer tunai antara berbagai jenis rekening. misalnya, bisnis dapat mentransfer \$ 10.000 dari rekening pasar uang ke rekening yang memeriksa. M1 dan M2 yang saling berkaitan karena transfer tunai dapat terjadi antara rekening (M2), dan transfer ini dapat diuangkan oleh penerima di bentuk cair (M1).

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa dasar terciptanya uang beredar adalah karena adanya uang inti atau uang primer. Dengan demikian, besarnya uang beredar ini sangat dipengaruhi oleh besarnya uang inti yang tersedia. Sedangkan besarnya uang inti ini dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: (Boediono, 1985).

- a. Keadaan neraca pembayaran (surplus atau defisit);

Apabila neraca pembayaran mengalami surplus, berarti ada devisa yang masuk ke dalam negara, hal ini berarti ada penambahan jumlah uang beredar. Demikian pula sebaliknya, jika neraca pembayaran mengalami defisit, berarti



ada pengurangan terhadap devisa negara. Hal ini berarti ada pengurangan terhadap jumlah uang beredar.

b. Keadaan APBN (surplus atau defisit);

Apabila pemerintah mengalami defisit dalam APBN, maka pemerintah dapat mencetak uang baru. Hal ini berarti ada penambahan dalam jumlah uang beredar. Demikian sebaliknya, jika APBN negara mengalami surplus, maka sebagian uang beredar masuk ke dalam kas negara. Sehingga jumlah uang beredar semakin kecil.

c. Perubahan kredit langsung Bank Indonesia;

Sebagai penguasa moneter, Bank Indonesia tidak saja dapat memberikan kredit kepada bank-bank umum, tetapi BI juga dapat memberikan kredit langsung kepada lembaga-lembaga pemerintah yang lain seperti Pertamina, dan badan usaha milik Negara (BUMN) lainnya. Perubahan besarnya kredit langsung ini akan berpengaruh terhadap besar kecilnya jumlah uang beredar.

d. Perubahan kredit likuiditas Bank Indonesia.

Sebagai banker's bank, BI dapat memberikan kredit likuiditas kepada bank-bank umum. Sebagai contoh, ketika terjadi krisis ekonomi sejak tahun 1997 lalu, BI memberikan kredit likuiditas dalam rangka mengatasi krisis likuiditas bank-bank umum, yang jumlahnya mencapai ratusan triliun rupiah. Hal ini berdampak pada melonjaknya jumlah uang beredar.

Di samping itu, adanya pinjaman luar negeri, kebijakan tarif pajak, juga dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah uang beredar. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi.

Biasannya bila perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedangkan komposisinya berubah. Bila perekonomian makin maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit digantikan dengan uang giral atau near money. Biasanya juga bila perekonomian makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang makin sedikit, sebab porsi uang kuasi makin besar (Manurung Raharjda dalam pengantar ilmu ekonomi).

### **2.3.3. Ekspor**

Ekspor adalah pengiriman barang keluar Indonesia dari peredaran. Keluar dari Indonesia berarti keluar dari pabean Indonesia atau keluar dari yuridiksi Indonesia. Ekspor adalah upaya menjalankan atau melakukan penjualan komoditas yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing sesuai dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dengan valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing (Amir,2004).

Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau bias disebut dengan devisa, yang merupakan salah satu pemasukan Negara. Sehingga ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menimbulkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-indusri pabrik besar, bersamaa dengan srtuktur positif yang stabil dan lembaga sosial yang efisien (Todaro,2000).

Menurut pasal 1 ayat 9 (BAB I) UU No.32 / 1964, ekspor adalah pengiriman barang keluar Indonesia dari peredaran. Keluar Indonesia berarti keluar dari daerah pabean Indonesia atau keluar dari wilayah yurisdiksi Indonesia.

Menurut Michael P Todaro (1983), ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang tidak stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain ekspor mencerminkan aktifitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju. Menurut G.M. Meier dan Baldwin, ekspor adalah salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting melalui perluasan pasar antara beberapa negara dimana perluasan dalam sektor industri, sehingga mendorong dalam industri lain, selanjutnya mendorong sektor lainnya dari perekonomian.

Dengan adanya ekspor tembakau bagi negara yang memproduksi akan meningkatkan daya saing negara karena negara yang maju adalah negara yang menghasilkan sesuatu untuk di jual kepada negara lain. Selain itu ekspor tembakau dapat meningkatkan cadangan devisa yang dimana cadangan devisa tersebut akan meningkatkan kestabilan perekonomian indonesia kedepannya. Dengan rata-rata ekspor tembakau dari tahun 1980-2013 sebesar 34648,41176 ton kedepannya Indonesia dapat terus meningkatkan ekspor.

#### **2.3.4. Impor**

Impor merupakan suatu kegiatan memasukkan barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah kedalam peredaran dalam masyarakat yang dibayar dengan mempergunakan valuta asing (Amir,1999).

Impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996).

Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Yang berarti nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah menghasilkan barang-barang tersebut, maka impor pun semakin tinggi. Sebagai akibatnya banyak kebocoran dalam pendapatan nasional.

Perubahan nilai impor di Indonesia sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial politik, pertahanan dan keamanan, inflasi, kurs valuta asing serta tingkat pendapatan dalam negeri yang diperoleh dari sektor-sektor yang mampu memberikan pemasukan selain perdagangan internasional. Besarnya nilai impor Indonesia antara lain ditentukan oleh kemampuan Indonesia dalam mengolah dan memanfaatkan sumber yang ada dan juga tingginya permintaan impor dalam negeri.

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.
2. Diduga Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.
3. Diduga Ekspor berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.
4. Diduga Impor berpengaruh positif terhadap Inflasi di Indonesia.

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (Y) adalah Inflasi di Indonesia, variabel independen ( $X_1$ ) adalah Pertumbuhan Ekonomi, variabel independen ( $X_2$ ) adalah Jumlah Uang Beredar di Indonesia, variabel independen ( $X_3$ ) adalah Ekspor, variabel independen ( $X_4$ ) adalah Impor.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sumber Data

##### 3.1.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data perkembangan pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar (M2), Ekspor, impor dan laju inflasi dari tahun 1990-2014.

**Tabel 3.1**  
**Laju Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2), Ekspor dan Impor Di Indonesia Tahun 1990 – 2014.**

Tahun	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Jumlah Uang Beredar / M2 (Miliar Rp)	Ekspor (Miliar Rp)	Impor (Miliar Rp)
1990	9.53	7.24	84.63	25675.3	21837
1991	9.52	6.95	99341	29142.4	25868.8
1992	4.94	6.45	119053	33967	27279.6
1993	9.77	6.49	145202	36823	28327.8
1994	9.24	7.49	174512	40053.4	31983.5
1995	8.64	8.21	222638	45418	40628.7
1996	6.47	7.81	288632	49814.8	42928.5
1997	11.05	4.69	355643	53443.6	41679.8
1998	77.63	-13.12	577381	48847.6	27336.9
1999	2.01	0.79	646205	48665.4	24003.3

2000	9.35	4.91	747028	62124	33514.8
2001	12.55	3.45	844053	56320.9	30962.1
2002	10.03	5.32	883908	57158.8	31288.9
2003	5.06	4.78	955682	61058.2	32550.7
2004	6.4	5.03	1033877	71584.6	46524.5
2005	17.11	5.69	1202762	85660	57700.9
2006	6.6	5.5	1383493	100798.6	61065.5
2007	6.59	6.34	1649662	114100.9	74473.4
2008	11.06	6.01	1895839	137020.4	129197.3
2009	2.78	4.62	2141384	116510	96829.2
2010	6.96	6.22	2471206	157779.1	135663.3
2011	3.79	6.48	2877220	203496.6	177435.6
2012	4.3	6.26	3307508	190020.3	191689.5
2013	8.38	5.78	3730197	182551.8	186628.7
2014	8.36	5.02	4173326	175980.5	178178.8

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI)*

### **3.1.2. Sumber Data**

Sumber data merupakan sarana untuk mencari data yang dibutuhkan. Data yang bersumber dari publikasi resmi yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI).

### **3.2. Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen.

#### **3.2.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laju inflasi tahun 1990-2013 yang telah dihitung dengan tahunan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) berbagai edisi dengan olahan dengan satuan persen (%).

### **3.2.2. Variabel Independen**

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Suatu pertumbuhan dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila jumlah barang dan jasa meningkat. Jumlah barang dan jasa tersebut dalam perekonomian dapat diartikan sebagai nilai dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor dan lapangan usaha yang melakukan kegiatannya di suatu Negara. Data variable ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan perhitungan tahunan dengan satuan persen (%).

2. Jumlah Uang Beredar / M2 (X2)

Jumlah uang beredar (M2) dalam arti luas merupakan penjumlahan dari M1 (uang beredar dalam arti sempit) dengan uang kuasi. Uang kuasi atau near money adalah simpanan masyarakat pada bank umum dalam bentuk deposito berjangka (time deposits) dan tabungan. Uang kuasi diklasifikasikan sebagai uang beredar, dengan alasan bahwa kedua bentuk simpanan masyarakat ini dapat dicairkan menjadi uang tunai oleh pemiliknya, untuk berbagai keperluan transaksi yang dilakukan. Data



operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan perhitungan tahunan dengan satuan miliar rupiah. M2 adalah ukuran jumlah uang beredar yang mencakup semua unsur serta "near money". "Near money" mengacu pada tabungan dan instrumen pasar uang lainnya seperti deposito tetap yang kurang likuid. Mereka dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai tetapi tidak cocok sebagai media dari media pertukaran karena sifat kurang likuid mereka. M2 adalah lebih luas uang klasifikasi dari M1. seorang konsumen atau bisnis tidak membayar, atau menerima tabungan selama pertukaran barang dan jasa, tapi bisa mengkonversi komponen M2 untuk tunai dalam waktu singkat. M2 penting karena ekonomi modern menggunakan transfer tunai antara berbagai jenis rekening. misalnya, bisnis dapat mentransfer \$ 10.000 dari rekening pasar uang ke rekening yang memeriksa. M1 dan M2 yang saling berkaitan karena transfer tunai dapat terjadi antara rekening (M2), dan transfer ini dapat diuangkan oleh penerima di bentuk cair (M1).

### 3. Ekspor (X3)

Ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri kemudian dijual secara luas keluar negeri. Data variabel ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan perhitungan tahunan dengan satuan miliar.

#### 4. Impor (X4)

Impor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri kemudian dijual secara luas kedalam negeri. Data variabel ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) berdasarkan perhitungan tahunan dengan satuan miliar.

### 3.3. Metode Analisis

#### 3.3.1. Metode Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah suatu metode analisis regresi untuk lebih dari dua variabel, karena itu termasuk dalam analisis multivariat. Namun karena dalam analisis regresi ganda juga dianalisis hubungan antar satu variabel bebas X dengan variabel terikat Y manakala variabel bebas X lainnya dianggap konstan, maka dalam analisisnya juga masih bisa digunakan metode kuadrat terkecil. Karena itu analisis regresi ganda merupakan jembatan penghubung antara analisis regresi sederhana yang bersifat *bivariate*, dengan model analisis regresi yang bersifat *multivariate*. Analisis regresi merupakan studi dalam menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu peubah bebas (*independent variable*) dengan satu peubah tak bebas (*dependent variable*) dengan tujuan untuk mengestimasi atau meramalkan nilai peubah tak bebas didasarkan pada nilai peubah bebas yang diketahui. (Widarjono, 2013) bentuk umum regresi berganda sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i$$

Pada penelitian ini akan dibahas model regresi berganda dengan model semi log dan empat variabel independen. Formulasnya adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 \log X_{2t} + \beta_3 \log X_{3t} + \beta_4 \log X_{4t} + e_t$$

Keterangan:

$Y_i$  adalah Laju Inflasi di Indonesia ( % )

$X_{1i}$  adalah Pertumbuhan Ekonomi ( % )

$X_{2i}$  adalah Jumlah Uang Beredar / M2 ( Miliar Rupiah )

$X_{3i}$  adalah Ekspor ( Miliar Rupiah )

$X_{4i}$  adalah Impor ( Miliar Rupiah )

$\beta$  adalah Konstant

## Uji Statistik

### 3.3.2. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dengan menggunakan uji t dilakukan dengan cara memperbandingkan nilai antara t hitung dan t tabel. Nilai t hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Dimana  $\beta_i$  adalah koefisien regresi dan  $se(\beta_i)$  adalah standar error koefisien regresi.

Hipotesis yang diambil untuk yang bernilai positif adalah :

a.  $H_0 : \beta_i \leq 0, (i=1,2,3)$

b.  $H_a : \beta_i > 0$

Hipotesis yang diambil untuk yang bernilai negatif adalah :

a.  $H_0 : \beta_i \geq 0, (i=4)$

b.  $H_a : \beta_i < 0, (i=4)$

Ketentuan-ketentuan dalam pengujian menggunakan uji t yaitu:

1.  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
2.  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima artinya suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.3.3. Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menganalisis menggunakan uji F harus dilihat nilai F hitung dan nilai F tabel dari penelitian tersebut guna menentukan apakah berada pada daerah terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  atau sebaliknya. Nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$\text{Rumus F hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana:

$R^2$  = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya sampel

Hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang dibuat:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \neq \beta_k \neq 0$$

Ketentuan-ketentuan dalam pengujian menggunakan uji F yaitu :

- a.  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka,  $H_a$  ditolak artinya seluruh variabel independen bukan merupakan penjelas terhadap variabel dependen.
- b.  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka,  $H_a$  diterima artinya seluruh variabel independen merupakan penjelas terhadap variabel dependen.

### 3.3.4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dalam mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya untuk mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi digunakan konsep koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) didefinisikan sebagai proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh garis regresi (variabel independen X). (Widarjono2007) formula  $R^2$  adalah sebagai berikut:

$$R^2 \equiv \frac{ESS}{TSS}$$
$$\equiv \frac{\sum (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum (Y_i - \bar{Y})^2}$$

Keterangan :

ESS = *Explained sum of squares*

TSS = *Total sum of squares*

Jika garis regresi tepat pada semua data Y maka ESS sama dengan TSS sehingga  $R^2 = 1$ , sedangkan jika garis regresi tepat pada rata-rata nilai Y maka ESS=0 sehingga  $R^2$  sama dengan nol. Dengan demikian, nilai koefisien determinasi ini terletak antara 0 dan 1.  $0 \leq R^2 \leq 1$

### **3.3.5. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi apakah metode OLS menghasilkan estimator yang BLUE, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah multikolinieritas, masalah heteroskedastisitas dan masalah autokolerasi sehingga uji t dan uji F menjadi valid.

### **3.3.5. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas adalah suatu uji yang digunakan untuk melihat korelasi antar masing-masing independen variabel. Dalam pengujian asumsi OLS tidak terjadi multikolinieritas sehingga bisa dikatakan bahwa pengujian model tersebut bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimators*), berarti adanya hubungan sempurna, linier dan pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dilihat dari korelasi parsial ( $r$ ) antar variabel independen. Jika  $r > 0,85$  maka ada multikolinieritas dan jika  $r < 0,85$  maka tidak ada multikolinieritas (Widarjono, 2009).

### **3.3.7. Uji Heteroskedastisitas**

Pada model OLS, untuk menghasilkan estimator yang BLUE maka diasumsikan bahwa model memiliki varian yang konstan atau  $\text{Var}(e_i) = \sigma^2$ . Suatu model dikatakan memiliki masalah heteroskedastisitas jika variabel gangguan memiliki varian yang tidak konstan. Konsekuensi dari adanya masalah heteroskedastisitas adalah estimator yang kita dapatkan akan mempunyai varian yang tidak minimum. Meskipun estimator metode OLS masih linear dan tidak

bias, varian yang tidak minimum akan membuat perhitungan *standard error* metode OLS tidak bisa lagi dipercaya kebenarannya. Hal ini menyebabkan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk mengevaluasi hasil regresi.

Masalah heterokedastisitas mengandung konsekuensi serius pada estimator OLS. Karena tidak lagi BLUE. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendeteksi adanya masalah heterokedastisitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan *White Heteroskedasticity Test*. Hipotesis dan ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a.  $H_0$  : Tidak ada masalah heterokedastisitas
- b.  $H_a$  : Ada masalah heterokedastisitas

Jika nilai *probability* dari *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti tidak signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti signifikan, maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  yang berarti ada masalah heterokedastisitas (Widarjono, 2009).

### **3.3.8. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Autokorelasi merupakan pelanggaran asumsi penting dalam metode OLS. Metode OLS

mensyaratkan tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lainnya.

Pada penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Uji autokorelasi dengan menggunakan metode LM diperlukan lag atau kelambanan. *Lag* yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *trial and error* dengan cara membandingkan nilai absolut kriteria *Akaike* dan mencari yang nilainya paling kecil. Hipotesis dan ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a.  $H_0$  : Tidak ada masalah autokorelasi
- b.  $H_a$  : Ada masalah autokorelasi

Jika nilai *probability* dari *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 10\%$ ) yang berarti tidak signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti bahwa tidak ada masalah autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan ( $\alpha = 10\%$ ) yang berarti signifikan, maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  yang berarti ada masalah autokorelasi (Widarjono, 2009).



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data Penelitian**

Dalam bab ini penulis akan menganalisis data yang terkumpul yang berupa data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Laporan Keuangan Bank Indonesia (BI). Hasil pengolahan data yang disajikan dalam penelitian ini berupa informasi untuk mengetahui apakah inflasi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, ekspor dan impor.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program Eviews. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab 1, yang digunakan untuk melihat kebenaran hipotesis, maka regresi yang digunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan data tahunan periode 1990 sampai 2014.

**Tabel 4.1**  
**Laju Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2), Ekspor**  
**dan Impor Di Indonesia Tahun 1990 – 2014**

Tahun	Inf	PE	JUB	EKS	IM
1990	9.53	7.24	84.63	25675.3	21837
1991	9.52	6.95	99341	29142.4	25868.8
1992	4.94	6.45	119053	33967	27279.6
1993	9.77	6.49	145202	36823	28327.8
1994	9.24	7.49	174512	40053.4	31983.5
1995	8.64	8.21	222638	45418	40628.7
1996	6.47	7.81	288632	49814.8	42928.5
1997	11.05	4.69	355643	53443.6	41679.8
1998	77.63	-13.12	577381	48847.6	27336.9
1999	2.01	0.79	646205	48665.4	24003.3
2000	9.35	4.91	747028	62124	33514.8
2001	12.55	3.45	844053	56320.9	30962.1
2002	10.03	5.32	883908	57158.8	31288.9
2003	5.06	4.78	955682	61058.2	32550.7
2004	6.4	5.03	1033877	71584.6	46524.5
2005	17.11	5.69	1202762	85660	57700.9
2006	6.6	5.5	1383493	100798.6	61065.5
2007	6.59	6.34	1649662	114100.9	74473.4
2008	11.06	6.01	1895839	137020.4	129197.3
2009	2.78	4.62	2141384	116510	96829.2
2010	6.96	6.22	2471206	157779.1	135663.3
2011	3.79	6.48	2877220	203496.6	177435.6
2012	4.3	6.26	3307508	190020.3	191689.5
2013	8.38	5.78	3730197	182551.8	186628.7
2014	8.36	5.02	4173326	175980.5	178178.8

Sumber : BPS Indonesia, data diolah

Keterangan :

-Inf	=	Inflasi ( Y )
-PE	=	Pertumbuhan Ekonomi ( X1 )
-JUB	=	Jumlah uang beredar ( X2 )
-EKS	=	Ekspor ( X3 )
-IM	=	Impor ( X4 )

Variabel dependent yang digunakan adalah Pajak Reklame (dalam rupiah), sedangkan variabel independen adalah X1 : Jumlah penduduk ( jiwa ), X2 : PDRB (Juta Rupiah), dan X3 : Jumlah Industri ( unit )

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa laju inflasi menunjukkan adanya penurunan dan peningkatan dari tahun ke tahun, seperti tahun 1990 yang mengalami inflasi sebesar 9.53 turun menjadi 9.52 dan adapun inflasi terbesar yang pernah terjadi antara tahun 1997 ke 1998, inflasi ini sebesar 77.63 yang di mana ini menyebabkan terjadinya krisis moneter pada tahun tersebut.

## **4.2 Hasil dan Analisis**

### **4.2.1 Uji Spesifikasi Model**

Pada penelitian ini penentuan spesifikasi model yang digunakan apakah menggunakan model linier atau model log linier dalam penelitian sebelumnya Nurrohman (2010), didasarkan pada uji MWD test (MacKinnon, White, dan Davidson).

Adapun prosedur metode MWD sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (fitted value) dinamakan  $F_1 = Y - RES_1$  langkah berikut :

2. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya ( $RES_1$ )
3. Dapatkan nilai  $F_1 = Y - RES_1$
4. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya dinamakan  $F_2$ .

Untuk mendapatkan nilai  $F_2$  lakukan langkah berikut :

5. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya ( $RES_2$ )
6. Dapatkan nilai  $F_2 - \ln Y - RES_2$
7. Dapatkan nilai  $Z_1 = \ln F_1$  dan  $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
8. Estimasi persamaan berikut :

$$Y_t = Y_0 + Y_1 X_{1t} + Y_2 Z_1 + e_t$$

Jika  $Z_1$  signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier.

9. Estimasi persamaan berikut :

$$\ln Y_t = \lambda_0 + \lambda_1 t + \lambda_2 Z_2 + v_t$$

Jika  $Z_2$  signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesa alternatif ( $H_a$ ) bahwa model yang benar adalah log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ) bahwa model yang benar adalah log linier.

**Tabel 4.2**  
**Uji signifikansi model linear**

Dependent Variable: INF  
 Method: Least Squares  
 Date: 11/23/16 Time: 21:18  
 Sample: 1990 2014  
 Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.359683	0.339610	-9.892757	0.0000
JUB	-7.01E-06	4.08E-06	-1.718518	0.1011
EKS	-9.29E-05	0.000119	-0.780615	0.4442
IM	0.000216	0.000108	1.997867	0.0595
C	29.19702	3.667920	7.960103	0.0000
R-squared	0.838481	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.806178	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	6.305707	Akaike info criterion		6.697644
Sum squared resid	795.2387	Schwarz criterion		6.941419
Log likelihood	-78.72054	Hannan-Quinn criter.		6.765256
F-statistic	25.95620	Durbin-Watson stat		2.420493
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah Data EViews 8

**Tabel 4.3**  
**Uji signifikansi Model LN (Log linear )**

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 11/23/16 Time: 21:19  
Sample: 1990 2014  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.510923	0.348468	-10.07530	0.0000
LOG(JUB)	-0.201273	1.004829	-0.200305	0.8433
LOG(EKS)	-19.48777	9.445431	-2.063196	0.0523
LOG(IM)	15.88727	7.090759	2.240560	0.0366
C	75.88869	32.01234	2.370608	0.0279
R-squared	0.847942	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.817531	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	6.118247	Akaike info criterion		6.637285
Sum squared resid	748.6590	Schwarz criterion		6.881060
Log likelihood	-77.96606	Hannan-Quinn criter.		6.704898
F-statistic	27.88222	Durbin-Watson stat		2.438756
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah Data EViews 8

Berdasarkan Estimasi kedua model Linear dan log linear, dapat di ketahui dengan melihat Probabilitas dari variable X1 (PE), X2 (JUB), X3 (EKS), dan X4 (IM), pada model linear biasa yaitu variable X1, dan X4 signifikan pada  $\alpha = 5\%$ , dan pada model log linear terdapat dua variable yang signifikan yaitu X1 (PE), X4 (IM) pada  $\alpha = 5\%$  dan variabel X3 (EKS) signifikan pada  $\alpha = 10\%$ . Maka dapat di simpulkan bahwa model Log linier ini lebih baik atau dengan kata lain dapat digunakan, dengan melihat perbandingan berdasarkan nilai R<sup>2</sup>, dimana Pada model log linier memiliki nilai 0.847942, yang artinya diantara variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang lebih besar di bandingkan pada model linier yaitu 0.83848 maka untuk pemilihan model penentuannya di lihat berdasarkan nilai R-

squared (R<sup>2</sup>) dan dua variabel yang signifikan pada taraf  $\alpha = 5\%$  dan satu variabel pada  $\alpha = 10\%$ . maka model yang di pakai adalah model log linear.

**Tabel 4.4**  
**Uji MWD Untuk Regresi Model Linear**

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 11/23/16 Time: 21:31  
Sample: 1990 2014  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.277559	0.086157	-38.04190	0.0000
JUB	-2.65E-06	1.06E-06	-2.491635	0.0221
EKS	-0.000217	3.10E-05	-7.000704	0.0000
IM	0.000253	2.74E-05	9.227534	0.0000
Z1	1.189528	0.069526	17.10907	0.0000
C	31.38665	0.937851	33.46654	0.0000
R-squared	0.990155	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.987564	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	1.597225	Akaike info criterion		3.979976
Sum squared resid	48.47144	Schwarz criterion		4.272506
Log likelihood	-43.74970	Hannan-Quinn criter.		4.061111
F-statistic	382.1871	Durbin-Watson stat		1.228668
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah data Eviews 8

Nilai probabilitas untuk Z1 adalah sebesar  $0.0000 <$  pada taraf  $\alpha 5\%$  maka gagal menolak  $H_0$ . Dengan demikian maka Z1 signifikan secara statistik melalui uji t, pada model regresi linier.

**Tabel 4.5**  
**Uji MWD Untuk Regresi Model Log Linear**

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 11/23/16 Time: 21:33  
Sample: 1990 2014  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.573592	0.241910	-14.77237	0.0000
LOG(JUB)	-0.175453	0.696549	-0.251889	0.8038
LOG(EKS)	-13.13319	6.682303	-1.965369	0.0642
LOG(IM)	9.366404	5.102791	1.835545	0.0821
Z2	-1.22E-07	2.56E-08	-4.756407	0.0001
C	76.65817	22.19091	3.454486	0.0027
R-squared	0.930590	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.912324	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	4.241048	Akaike info criterion		5.933061
Sum squared resid	341.7433	Schwarz criterion		6.225591
Log likelihood	-68.16326	Hannan-Quinn criter.		6.014197
F-statistic	50.94680	Durbin-Watson stat		2.291747
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah data Eviews 8

Nilai probabilitas Z2 adalah  $0.0001 < \alpha 5\%$  maka gagal menolak  $H_0$ , Artinya variabel Z2 signifikan secara statistik melalui uji t, pada model log linier. Kesimpulannya model linier atau model log linier sama baiknya dalam menjelaskan Laju inflasi. Tetapi dilihat dari nilai probabilitas (F-Statistik) pada Z1 0.000000 sedangkan nilai Probabilitas (F-Statistik) pada Z2 sebesar 0.000000 juga masih tetap sama saja, dan jika di lihat berdasarkan nilai R-squared (R<sup>2</sup>), Pada model linear 0.990155 dan pada log linear 0.930590. maka pengujian model terbaik adalah model linier berdasarkan ukuran nilai R-squared yang lebih besar mendekati angka 1, supaya hipotesis penelitian terjawab dengan valid.



**Tabel 4.6**  
**Hasil Regresi Log Linear Setelah Uji MWD**

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 11/23/16 Time: 21:19  
Sample: 1990 2014  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.510923	0.348468	-10.07530	0.0000
LOG(JUB)	-0.201273	1.004829	-0.200305	0.8433
LOG(EKS)	-19.48777	9.445431	-2.063196	0.0523
LOG(IM)	15.88727	7.090759	2.240560	0.0366
C	75.88869	32.01234	2.370608	0.0279
R-squared	0.847942	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.817531	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	6.118247	Akaike info criterion		6.637285
Sum squared resid	748.6590	Schwarz criterion		6.881060
Log likelihood	-77.96606	Hannan-Quinn criter.		6.704898
F-statistic	27.88222	Durbin-Watson stat		2.438756
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah data Eviews 8

## 4.2.2 Uji Statistik

### 4.2.2.1 Uji hipotesis t

#### 1. Uji t-statistik Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Hipotesis yang digunakan:

- a.  $H_0: \beta_1 = 0$
- b.  $H_a: \beta_1 > 0$

Koefisien variabel dari Pertumbuhan Ekonomi adalah -3.510923 dan t-statistik sebesar -10.07530 sedangkan probabilitas sebesar 0.0000 < 0.01 % ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel Inflasi.

2. Uji t-statistik Variabel Log Jumlah Uang Beredar / M2 (X2)

a.  $H_0 : \beta_2 = 0$

b.  $H_1 : \beta_2 > 0$

Koefisien variabel dari Jumlah Uang Beredar (M2) adalah -0.201273 dan t-statistik sebesar -0.200305 sedangkan probabilitas sebesar  $0.8433 > 0.1\%$  ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (M2) tidak signifikan terhadap variabel Inflasi.

3. Uji t-statistik variabel Ekspor (X3)

a.  $H_0 : \beta_3 = 0$

b.  $H_1 : \beta_3 > 0$

Koefisien variabel dari Ekspor adalah -19.48777 dan t-statistik sebesar -2.063196 sedangkan probabilitas sebesar  $0.0523 < 0.1\%$  ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Ekspor berpengaruh signifikan terhadap variabel Inflasi

4. Uji t-statistik variabel Impor (X4)

a.  $H_0 : \beta_4 = 0$

b.  $H_1 : \beta_4 > 0$

Koefisien variabel dari Impor adalah 15.88727 dan t-statistik sebesar 2.240560 sedangkan probabilitas sebesar  $0.0366 < 0.05\%$  ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Impor berpengaruh signifikan terhadap variabel Inflasi.

#### **4.2.2.2 Uji hipotesis F**

Dalam Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen, maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji f. Dimana uji f merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama.

Dilihat dari hasil estimasi regresi linier berganda nilai f-statistik atau probabilitas f-statistik sebesar 0.000000 pada  $\alpha$  5% , maka  $H_0$  ditolak. Artinya Variabel PE,JUB,EKS,IM, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia Tahun 1990-2014.

#### **4.2.2.3 Pengujian Kesesuaian Perkiraan ( $R^2$ ) pada Model Linier**

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi.  $R^2$  dalam regresi sebesar 0.847942 ini artinya variabel laju inflasi dijelaskan variabel PE,JUB,EKS,IM, sebesar 84.8 % dan sisanya sebesar 5.2% dijelaskan variabel lain diluar model.

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.2.3.1 Uji Multikolinieritas Model Linier

Multikolinieritas disini berarti suatu keadaan dimana terdapat hubungan linier antara beberapa variabel independent atau variabel bebas. Variabel bebas yang satu merupakan fungsi yang lainnya. Dengan melihat matrik kolerasi dapat dideteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas pada model. Berdasarkan data hasil regresi diketahui bahwa nilai R2 sebesar 0.990155. Apabila R2 antar variabel bebas > dari R2 model maka ada indikasi terdapat multikolinieritas, demikian pula sebaliknya apabila R2 antar variabel < dari R2 model maka tidak ada multikolinieritas.

**Tabel 4.7**  
**Uji multikolienaritas dengan Matriks Korelasi**

	PE	LOG(JUB)	LOG(EKS)	LOG(IM)
PE	1	0.12239497643 23572	0.07893229315 993606	0.20979548745 41396
LOG(JUB)	0.12239497643 23572	1	0.75337747829 5076	0.63054480018 23559
LOG(EKS)	0.07893229315 993606	0.75337747829 5076	1	0.95602378860 17398
LOG(IM)	0.20979548745 41396	0.63054480018 23559	0.95602378860 17398	1

Sumber : Hasil Olah data eviews 8

Dari hasil tersebut dapat diketahui ada beberapa variable yang terindikasi mengandung multikolinieritas, Artinya variabel tersebut memiliki hubungan yang tidak korelasi, yaitu :

LOG(EKS) – LOG(IM) dengan nilai 0.956023 > dari R2 model 0.847942.

Apabila hasil tersebut menunjukkan adanya multikolinearitas, maka menurut Agus Widarjono (2005 ; 150 ) disarankan mengatasi dengan salah satu cara yaitu mengeluarkan satu variabel atau lebih dan bias/ kesalahan spesifikasi, Yaitu dengan mengeluarkan salah satu dari dua variabel bebas yang mempunyai korelasi sederhana relatif tinggi

**Tabel 4.8**  
**Uji multikolienaritas dengan Matriks Korelasi**

	PE	LOG(JUB)	LOG(EKS)
PE	1	0.12239497643 23572	0.07893229315 993606
LOG(JUB)	0.12239497643 23572	1	0.75337747829 5076
LOG(EKS)	0.07893229315 993606	0.75337747829 5076	1

Sumber : Hasil Olah data evIEWS 8

Setelah variabel X4 (IM) Dikeluarkan Maka dapat di ketahui bahwa nilai R2 auxiliary lebih kecil dari nilai R2 utama, yang artinya bahwa variabel tidak terindikasi multikolinieritas sehingga memiliki hubungan yang korelasi.

#### 4.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki variasi yang konstan dari variabel satu observasi lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterodastisitas dalam penelitian ini dilakukan uji white dengan menggunakan cross terms yang menyatakan bahwa nilai hitung chi-square ( $x^2$ ) < nilai kritis chi-square ( $x^2$ ) menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Dan sebaliknya jika nilai

hitungchi-square ( $x^2$ ) > nilai kritis chi-square ( $x^2$ ) maka terdapat pada model adanya heterodastisitas (Widarjono, 2013).

**Tabel 4.8**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.916791	Prob. F(3,21)	0.4498
Obs*R-squared	2.895084	<b>Prob. Chi-Square(3)</b>	<b>0.4081</b>
Scaled explained SS	6.279481	Prob. Chi-Square(3)	0.0988

Sumber : Hasil olah data eviews 8

Dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika p-value obs\*-square <  $\alpha$ , maka  $H_0$  ditolak, sedangkan p-value obs \*square >  $\alpha$   $H_0$  diterima. Karena p-value obs\*-square pada uji heteroskedastisitas 0.4081 > 5% maka  $H_0$  diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### 4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Salah satu uji formal untuk mendeteksi autokorelasi adalah Breusch-Godfrey atau dengan nama lain uji Langrange Multiplier (LM). Berikut adalah hasil uji autokorelasinya :

**Tabel 4.9**  
**Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.521069	Prob. F(2,18)	0.6026
Obs*R-squared	1.368199	<b>Prob. Chi-Square(2)</b>	<b>0.5045</b>

Sumber : Hasil Olah data Eviews 8

Dapat dilihat dari nilai probabilitas. Jika p-value obs\*-square <  $\alpha$  5% , maka  $H_0$  ditolak, begitu juga sebaliknya jika p -value >  $\alpha$  5% maka  $H_0$  diterima. Karena p value -obs\*-square = 0.5045 > 5%, maka  $H_0$

diterima. Dapat dikatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regres.

### 4.3 Interpretasi Hasil Regresi

**Tabel 5.0**  
**Hasil Regresi Model Log Linear**

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 11/23/16 Time: 21:19  
Sample: 1990 2014  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.510923	0.348468	-10.07530	0.0000
LOG(JUB)	-0.201273	1.004829	-0.200305	0.8433
LOG(EKS)	-19.48777	9.445431	-2.063196	0.0523
LOG(IM)	15.88727	7.090759	2.240560	0.0366
C	75.88869	32.01234	2.370608	0.0279
R-squared	0.847942	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.817531	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	6.118247	Akaike info criterion		6.637285
Sum squared resid	748.6590	Schwarz criterion		6.881060
Log likelihood	-77.96606	Hannan-Quinn criter.		6.704898
F-statistic	27.88222	Durbin-Watson stat		2.438756
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah Data eviews 8

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai factor-faktor yang mempengaruhi inflasi, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

$$Y_t = 73,85738 - 3.510923X_{1t} - 0.201273 \log X_{2t} - 19.48777 \log X_{3t} + 15.88727 \log X_{4t}$$

a. Koefisien Pertumbuhan Ekonomi ( $x_1$ )

Pertumbuhan ekonomi ( $x_1$ ) mempunyai pengaruh negatif terhadap inflasi, dengan nilai koefisien sebesar -3.5109235 yang artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar satu persen (1%) maka inflasi akan menurun sebesar -3.5109235 persen. Ini berarti terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan barang dan jasa dalam periode tertentu yang biasanya satu tahun, peningkatan pertumbuhan ekonomi ini lebih banyak dipengaruhi oleh teknologi, yang dimana teknologi menjadi salah satu faktor yang penting dalam peningkatan untuk menghasilkan barang dan jasa. Dengan kata lain masyarakat lebih mudah dalam menghasilkan suatu barang karena biaya produksi yang rendah, tingkat biaya produksi yang rendah akan menyebabkan tingkat inflasi yang rendah juga karena uang yang beredar akan sedikit dalam menghasilkan suatu barang produksi (lalu : 2014)

b. Koefisien Jumlah Uang Beredar ( $x_2$ )

Jumlah uang beredar / M2 ( $x_2$ ) tidak berpengaruh terhadap inflasi. nilai koefisien jumlah uang beredar sebesar -0.201273, artinya jika jumlah uang beredar meningkat sebesar satu persen (1%) maka inflasi akan menurun sebesar -0.201273 persen. Peningkatan jumlah uang beredar lebih banyak dipengaruhi oleh kuasi, ketika uang kuasi meningkat maka akan menyebabkan jumlah uang beredar juga meningkat dalam bentuk M2. Peningkatan jumlah uang beredar tidak menyebabkan inflasi karena



jumlah uang yang beredar lebih banyak dalam bentuk uang kuasi, di mana uang kuasi berbentuk tabungan dan deposito (lalu : 2014).

c. Koefisien Ekspor ( $x_3$ )

Ekspor ( $x_3$ ) mempunyai pengaruh negatif terhadap inflasi, dengan nilai koefisien sebesar -19.48777 yang artinya jika ekspor meningkat sebesar satu persen maka inflasi akan turun sebesar -19.48777 persen. Ekspor berpengaruh negatif terhadap inflasi ini dikarenakan oleh transaksi pembayaran ekspor dilakukan dalam bentuk transfer antar bank sehingga uang akan tersimpan di bank sehingga akan menurunkan inflasi karena transaksi yang dilakukan langsung masuk ke bank (lalu : 2014).

d. Koefisien Impor ( $x_4$ )

Impor ( $x_4$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi, dengan nilai koefisien sebesar 15.88727 yang artinya jika impor meningkat sebesar satu persen maka inflasi akan meningkat sebesar 15.88727 persen. Ada beberapa jenis inflasi salah satunya adalah inflasi menurut asalnya, yakni domestic inflation dan imported inflation. Imported inflation timbul karena kenaikan harga dari luar negeri yang mempengaruhi harga dalam negeri karena adanya penambahan biaya. Impor adalah usaha mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri. Impor yang tinggi menggambarkan ketergantungan yang tinggi suatu Negara terhadap luar negeri yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Semakin tinggi impor tingkat inflasi juga akan semakin tinggi, karena kenaikan harga yang

dialami luar negeri akan berimbang pada tingkat harga di dalam negeri (lalu : 2014).

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam Bab IV, maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Dari empat variabel independen dalam penelitian ini hanya variabel jumlah uang beredar (M2) yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi, variabel ekspor, dan variabel Impor berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi.
2. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi dan terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan inflasi, ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi dipengaruhi oleh teknologi yang dimana teknologi menyebabkan rendahnya biaya produksi dalam menghasilkan suatu barang sehingga jumlah uang yang beredar akan sedikit dan inflasi juga tidak meningkat.
3. Variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi dikarenakan Peningkatan jumlah uang beredar lebih banyak dipengaruhi oleh kuasi, ketika uang kuasi meningkat maka akan menyebabkan jumlah uang beredar juga meningkat dalam bentuk M2.

Peningkatan jumlah uang beredar tidak menyebabkan inflasi karena jumlah uang yang beredar lebih banyak dalam bentuk uang kuasi, di mana uang kuasi berbentuk tabungan dan deposito.

4. Variabel Ekspor berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi dikarenakan oleh transaksi pembayaran ekspor dilakukan dalam bentuk transfer antar bank sehingga uang akan tersimpan di bank sehingga akan menurunkan inflasi karena transaksi yang dilakukan langsung masuk ke bank.
5. Variabel impor berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Impor yang tinggi menggambarkan ketergantungan yang tinggi suatu Negara terhadap luar negeri yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Semakin tinggi impor maka tingkat inflasi juga akan semakin tinggi, karena kenaikan harga yang dialami luar negeri akan berimbas pada tingkat harga di dalam negeri.

## **5.2 Implikasi**

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah uang beredar (M2) tidak mempengaruhi inflasi, oleh sebab itu pemerintah lebih meningkatkan jumlah uang beredar dalam bentuk M2 dengan cara melakukan transaksi atau pembayaran dalam bentuk uang kuasi.
2. Kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus lebih meningkatkan lagi pertumbuhan ekonomi dengan cara

mengembangkan inovasi dalam teknologi, sehingga pemerintah lebih cepat dan mudah mensejahterakan masyarakat.

3. Pemerintah lebih meningkatkan ekspor dalam bentuk M2 dengan cara melakukan kegiatan ekspor yang dimana ekspor akan membentuk cadangan devisa dalam bentuk M2.
4. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa tingginya impor juga akan mempengaruhi inflasi, oleh sebab itu pemerintah harus mengupayakan agar mengurangi ketergantungan impor atas luar negeri dengan cara memanfaatkan dan mengemabangkan sumber daya yang ada di dalam negeri baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu. 2004. Yoopi. Memahami Kurs Valuta Asing. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.
- Amir. 2004. *Korespondensi Bisnis Ekspor Impor*. Jakarta. PPM
- Ocktaviana, Ana. (2007). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga SBI. Skripsi. Semarang, Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Bank Indonesia, 2015. Yogyakarta, Beberapa Edisi
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, Yogyakarta, Beberapa Edisi.
- Boediono. 1985. Ekonomi Moneter. edisi 3. BPFE : Yogyakarta.
- Ferdian, Rully. 2001. Independensi BI dalam Mengendalikan Inflasi, tidak dipublikasikan. Yogyakarta : FE UII.
- Hutabarat, R. 1996. *Transaksi Ekspor Impor*. Erlangga. Jakarta.
- Iwardono. 1990. Uang dan Bank, edisi 4. BPFE : Yogyakarta.
- Jhihan M.L. 1998. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Edisi Keenam Belas. Rajawali : Jakarta.
- Johansyah. (2005). Efek Inflasi dari Kebijakan Moneter. Skripsi ( Tidak di Publikasikan). Ekonomi Pembangunan, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja.(2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Penerbit FE UI, edisi revisi.
- P Todaro, Michael. (1983). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Kerja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Murni, Asfia. 2006. Ekonomi Makro. Refika Aditama : Bandung.
- Nopirin, 1987. *Ekonomi Moneter Buku Ke-dua*, Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Nopirin. 1992. Ekonomi Internasional. edisi 3. BPFE : Yogyakarta.
- Sasana, Hadi. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia dan Filipina. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, vol 11, no 2, 207-220
- .

Sofilda dan Sutarno. (2007). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar Rupiah dan Pengeluaran Pemerintah. *Journal Ekonomi, Ekonomi Pembangunan*, Universitas Semarang, Volume 1 No 3.

Sukirno Sadana. 1985, *Ekonomi Pertumbuhan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI dengan Bima Grafika : Jakarta.

Widarjono, Agus. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.

# LAMPIRAN



## Lampiran I

### Data Laju Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar (M2), Ekspor dan Impor Di Indonesia Tahun 1990 – 2014

Tahun	Inf	PE	JUB	EKS	IM
1990	9.53	7.24	84.63	25675.3	21837
1991	9.52	6.95	99341	29142.4	25868.8
1992	4.94	6.45	119053	33967	27279.6
1993	9.77	6.49	145202	36823	28327.8
1994	9.24	7.49	174512	40053.4	31983.5
1995	8.64	8.21	222638	45418	40628.7
1996	6.47	7.81	288632	49814.8	42928.5
1997	11.05	4.69	355643	53443.6	41679.8
1998	77.63	-13.12	577381	48847.6	27336.9
1999	2.01	0.79	646205	48665.4	24003.3
2000	9.35	4.91	747028	62124	33514.8
2001	12.55	3.45	844053	56320.9	30962.1
2002	10.03	5.32	883908	57158.8	31288.9
2003	5.06	4.78	955682	61058.2	32550.7
2004	6.4	5.03	1033877	71584.6	46524.5
2005	17.11	5.69	1202762	85660	57700.9
2006	6.6	5.5	1383493	100798.6	61065.5
2007	6.59	6.34	1649662	114100.9	74473.4
2008	11.06	6.01	1895839	137020.4	129197.3
2009	2.78	4.62	2141384	116510	96829.2
2010	6.96	6.22	2471206	157779.1	135663.3
2011	3.79	6.48	2877220	203496.6	177435.6
2012	4.3	6.26	3307508	190020.3	191689.5
2013	8.38	5.78	3730197	182551.8	186628.7
2014	8.36	5.02	4173326	175980.5	178178.8

Sumber : BPS Indonesia, data diolah

Keterangan :

-Inf	=	Inflasi ( dalam persentase )
-PE	=	Pertumbuhan Ekonomi (dalam persentase )
-JUB	=	Jumlah uang beredar ( dalam jutaan rupiah )
-EKS	=	Ekspor ( dalam jutaan rupiah )
-IM	=	Impor ( dalam jutaan rupiah )

## Lampiran II

### Hasil Regresi Linear

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 11/23/16 Time: 21:18  
Sample: 1990 2014  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.359683	0.339610	-9.892757	0.0000
JUB	-7.01E-06	4.08E-06	-1.718518	0.1011
EKS	-9.29E-05	0.000119	-0.780615	0.4442
IM	0.000216	0.000108	1.997867	0.0595
C	29.19702	3.667920	7.960103	0.0000
R-squared	0.838481	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.806178	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	6.305707	Akaike info criterion		6.697644
Sum squared resid	795.2387	Schwarz criterion		6.941419
Log likelihood	-78.72054	Hannan-Quinn criter.		6.765256
F-statistic	25.95620	Durbin-Watson stat		2.420493
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah Eviews8

### Lampiran III

#### Hasil Regresi Log Linear

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 11/23/16 Time: 21:19  
Sample: 1990 2014  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.510923	0.348468	-10.07530	0.0000
LOG(JUB)	-0.201273	1.004829	-0.200305	0.8433
LOG(EKS)	-19.48777	9.445431	-2.063196	0.0523
LOG(IM)	15.88727	7.090759	2.240560	0.0366
C	75.88869	32.01234	2.370608	0.0279
R-squared	0.847942	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.817531	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	6.118247	Akaike info criterion		6.637285
Sum squared resid	748.6590	Schwarz criterion		6.881060
Log likelihood	-77.96606	Hannan-Quinn criter.		6.704898
F-statistic	27.88222	Durbin-Watson stat		2.438756
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah Eviews8

## Lampiran IV

### Hasil Regresi MWD Linear

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 11/23/16 Time: 21:31  
Sample: 1990 2014  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.277559	0.086157	-38.04190	0.0000
JUB	-2.65E-06	1.06E-06	-2.491635	0.0221
EKS	-0.000217	3.10E-05	-7.000704	0.0000
IM	0.000253	2.74E-05	9.227534	0.0000
Z1	1.189528	0.069526	17.10907	0.0000
C	31.38665	0.937851	33.46654	0.0000
R-squared	0.990155	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.987564	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	1.597225	Akaike info criterion		3.979976
Sum squared resid	48.47144	Schwarz criterion		4.272506
Log likelihood	-43.74970	Hannan-Quinn criter.		4.061111
F-statistic	382.1871	Durbin-Watson stat		1.228668
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah Eviews8

## Lampiran V

### Hasil Regresi MWD Log Linear

Dependent Variable: INF  
Method: Least Squares  
Date: 11/23/16 Time: 21:33  
Sample: 1990 2014  
Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PE	-3.573592	0.241910	-14.77237	0.0000
LOG(JUB)	-0.175453	0.696549	-0.251889	0.8038
LOG(EKS)	-13.13319	6.682303	-1.965369	0.0642
LOG(IM)	9.366404	5.102791	1.835545	0.0821
Z2	-1.22E-07	2.56E-08	-4.756407	0.0001
C	76.65817	22.19091	3.454486	0.0027
R-squared	0.930590	Mean dependent var		10.72480
Adjusted R-squared	0.912324	S.D. dependent var		14.32293
S.E. of regression	4.241048	Akaike info criterion		5.933061
Sum squared resid	341.7433	Schwarz criterion		6.225591
Log likelihood	-68.16326	Hannan-Quinn criter.		6.014197
F-statistic	50.94680	Durbin-Watson stat		2.291747
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah Eviews8